

PERAN POKDARWIS DALAM MEMBINA PELAKU USAHA MELALUI PROTOKOL CHSE DI WISATA TAMAN LANGIT LOMBOK BARAT

Windi Aulia¹, Diswandi², Gusti Ayu Arini³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Mataram

auiiawindy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa Covid-19 yang menyebabkan sektor pariwisata lumpuh. Pemerintah mengeluarkan kebijakan penerapan protokol kesehatan terlebih dalam sektor pariwisata. Untuk memulihkan sektor pariwisata yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan berbasis CHSE. Oleh karena itu, permasalahan dalam skripsi ini mengarah kepada salah satu pelaku pariwisata daerah yaitu Pokdarwis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam membina pelaku usaha melalui CHSE pada masa pandemi Covid-19 di wisata Taman Langit Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam membina pelaku usaha di wisata Taman Langit berdasarkan indikator pembinaan atensi, retensi, reproduksi dan motivasi sudah mampu dilakukan dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik bagi pelaku usaha melalui tahap perencanaan dan implementasi. Sedangkan untuk penerapan protokol kesehatan CHSE sudah mampu diterapkan dengan baik di wisata Taman Langit.

Kata kunci: Peran Pokdarwis, Pembinaan, Pelaku Usaha, CHSE, Pandemi Covid-19

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap negara di dunia memiliki sektor pariwisata unggulan masing-masing, sehingga sektor pariwisata memiliki perhatian khusus bagi setiap negara karena pariwisata terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pada suatu negara tersebut. Salah satu negara yang mengandalkan pariwisata sebagai penyumbang devisa negara adalah Indonesia (Safrianti et al., 2021). Pada akhir tahun 2019 adanya wabah virus Covid-19 sehingga menyebabkan wisatawan tidak dapat bepergian dikarenakan ditutupnya

penerbangan internasional di seluruh dunia. Bagi Indonesia, sektor pariwisata jelas mendapat pukulan, khususnya di kuartal pertama tahun 2020. Sebelum pandemi Covid-19, daya saing Indonesia menurut *World Endurance Championship (WEC)* tahun 2019 dalam aspek kebersihan, keamanan, dan kesehatan dan lingkungan di bidang pariwisata lebih rendah dibandingkan negara lain. Dimana isu *health* dan *hygiene, security* serta *sustainability* akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan maka perlu penerapan protokol tatanan normal baru di sektor pariwisata terutama di destinasi wisata (Tandilino, 2021). Berikut merupakan data kunjungan wisatawan di Kecamatan Lombok Barat tahun 2019-2020:

Tabel 1.

Rekapitulasi Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2019-2020

No	Bulan	2019		2020	
		Mancanegara	Nusantara	Mancanegara	Nusantara
1	Januari	8.756	8.902	19.339	23.363
2	Februari	11.379	11.354	10.341	14.455
3	Maret	10.726	13.443	3.097	8.584
4	April	15.354	15.339	39	96
5	Mei	15.429	10.386	-	112
6	Juni	18.537	16.348	28	489
7	Juli	26.293	22.968	40	963
8	Agustus	30.023	19.778	89	5.706
9	September	32.173	19.001	40	5.610
10	Oktober	24.187	20.587	111	9.794
11	November	17.085	21.993	203	13.843
12	Desember	16.773	21.265	166	18.516
Jumlah		226.715	201.364	33.493	101.531

Sumber : Dispar Lombok Barat

Seiring berjalannya waktu pemerintah mengeluarkan tahap pemulihan atau yang dikenal dengan fase “*new normal*”. Sosialisasi protokol Adaptasi Kebiasaan Baru yang kemudian dikenal dengan Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) merupakan kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai panduan bagi para pengusaha, pemandu wisata lokal, serta karyawan daya tarik wisata dalam adaptasi

kebiasaan baru berupa pedoman kepada usaha pariwisata, destinasi pariwisata dan produk pariwisata lainnya untuk menerapkan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan (Kemenparekraf, 2020).

Adapun tujuan diterbitkannya protokol CHSE bagi destinasi wisata ini adalah untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum agar tidak muncul kluster baru selama masa pandemi. Keputusan tersebut menjadi pedoman protokol kesehatan bagi setiap lokasi daya tarik wisata atau destinasi wisata. New normal atau tatanan kehidupan baru yang saat ini tengah menjadi rancangan pemerintah guna mengatasi perekonomian akibat pandemi Covid-19. (Kemenparekraf, 2020)

Kegiatan pembangunan pariwisata melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait, yaitu : pemerintah, pelaku usaha/industri pariwisata dan masyarakat terlebih Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan masyarakat sadar wisata yang masuk ke dalam sebuah lembaga dengan tujuan mengembangkan pariwisata di daerah. Selain itu Pokdarwis merupakan orang-orang yang memiliki legitimasi minat terhadap pariwisata sehingga merekapun akan memainkan peran yang bersinergi dalam memajukan pariwisata di daerah (Safrianti et al., 2021).

Salah satu Desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat yaitu Desa Bengkaung di Wilayah Kecamatan Batulayar. Desa Bengkaung sudah membentuk Pokdarwis. Dalam Desa Bengkaung terdapat salah satu wisata yang masih hangat menjadi perbincangan sampai saat ini yaitu wisata Taman Langit.

Gambar. Wisata Taman Langit



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Penelitian Ibnu Avichena, (2020) tentang “ Implementasi Protokol Kesehatan Berbasis CHSE Pada Era New Normal di Indonesia Tourism Corporation The Nusa Dua Bali”, mendeskripsikan dan mengevaluasi penerapan protocol kesehatan dan impementasi protokol kesehatan berbasis CHSE era new normal. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa pelaksanaan protokol kesehatan berbasis CHSE di kawasan ITDC The Nusa Dua sudah berjalan menjadi zona hijau sehingga membuat kawasan ITDC The Nusa Dua sudah bisa dibuka untuk tujuan tertentu. Pengontrolan para pengunjung dengan aplikasi Peduli Lindungi sangat membantu petugas untuk melakukan pengontrolan kegiatan pengunjung di ITDC dengan standar CHSE.

Selain itu penelitian dengan judul “Pelatihan Tata Kelola Pariwisata Dengan Pendekatan CHSE Bagi Pelaku Perhotelan Di Kota Medan” dari (Denny et al., 2021) bertujuan untuk memberikan solusi bagi pelaku perhotelan di Kota Medan agar dapat mengimplementasikan standar kesehatan dan keamanan pada sector akomodasi dan perhotelan. Dengan menggunakan metode pengumpulan data *Classroom method* dan *field study*, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan antusiasme peserta pelatihan untuk mengimpelementasikan CHSE di lapangan.

Dengan melihat kondisi saat ini dimana kita dipaksa oleh keadaan harus menerapkan protokol kesehatan berdasarkan aturan pemerintah khususnya dalam sektor pariwisata, disamping itu di Desa Bengkaung khususnya di Wisata Taman Langit belum diketahui

terkait penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE, apakah sudah mampu dijalankan dengan baik atau belum. Kemudian Pokdarwis merupakan sebuah lembaga Desa yang berfungsi bukan hanya dari segi pengembangan saja, melainkan pembinaan terhadap pelaku usaha di daerah wisata. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas adalah penting untuk membahas lebih dalam mengenai “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Membina Pelaku Usaha Melalui *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wisata Taman Langit Lombok Barat”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata dalam membina Pelaku usaha melalui *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) pada masa pandemi Covid-19 terhadap Pelaku usaha di Wisata Taman Langit Lombok Barat.
2. Bagaimanakah dampak dari peran yang telah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Impelementasi *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) pada masa pandemi Covid-19 terhadap Pelaku usaha di Wisata Taman Langit Lombok Barat.
3. Bagaimanakah penerapan protokol CHSE pada masa pandemi Covid-19 di Wisata Taman Langit Lombok Barat.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata dalam membina Pelaku usaha melalui *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) pada masa pandemi Covid-19 terhadap Pelaku usaha di Wisata Taman Langit Lombok Barat.
2. Untuk menganalisis dampak dari peran yang telah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Impelementasi *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) pada masa pandemi Covid-19 terhadap Pelaku usaha di Wisata Taman Langit Lombok Barat.
3. Untuk menganalisis penerapan protokol CHSE pada masa pandemi Covid-19 di Wisata

Taman Langit Lombok Barat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bagian dari pemangku kepentingan dalam dunia pariwisata yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata daerah dengan melibatkan peran masyarakat daerah itu sendiri. Menjalankan kegiatan pariwisata harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat di bidang Pariwisata. Keberhasilan dalam menjalankan, mengembangkan dan membangun pariwisata perlu mendapat dukungan dari masyarakat daerah wisata. Dukungan dari masyarakat sangat penting, maka dari itu perlu adanya sebuah institusi lokal sebagai wadah bagi masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pembangunan pariwisata di daerahnya. Institusi lokal berperan penting dalam pembangunan suatu daerah (Safrianti et al., 2021).

Konsep Pembinaan

Abu Suhud, (2001), mengatakan pengertian lain dari pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur yakni : pertama, pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan suatu tujuan, dan kedua, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu. Empat indikator utama yang mengarah kepada peran Pokdarwis dalam membina masyarakat Desa menurut (Bandura, 1997) yaitu:

1. Atensi (perhatian)

Kalau anda ingin mempelajari sesuatu, anda harus memperhatikan dengan seksama. Sebaliknya semakin banyak hal yang mengganggu perhatian anda, maka proses belajar anda akan semakin lambat, terutama proses belajar dengan mengamati.

2. Retensi (ingatan)

Anda harus mampu mempertahankan dan mengingat apa yang anda perhatikan. Kita

menyimpan apa yang dilakukan model yang kita lihat dalam bentuk citraan-citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal.

3. Reproduksi

Aspek lain yang juga penting dalam proses reproduksi ini adalah kemampuan meniru improvisasi-improvisasi ketika sebuah perilaku dipraktikkan.

4. Motivasi

Anda tidak akan melakukan apapun yang anda lihat kalau anda tidak ada dorongan atau motivasi dalam diri anda untuk meniru.

Konsep Pelaku Usaha

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 1 angka 3 menyebutkan bahwa pelaku usaha adalah setiap orang-perorang atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Konsep *Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability (CHSE)*

CHSE adalah penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Kemenparekraf sebagai lembaga yang menaungi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menggencarkan protokol kesehatan CHSE agar dapat diimplementasikan oleh badan usaha masyarakat. Kemenparekraf sendiri menilai bahwa kunci utama dalam pengembalian kondisi harus dilakukan melalui protokol kesehatan yang disiplin. Program ini hadir sebagai upaya pemerintah dalam menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi masyarakat. (Kemenparekraf, 2020)

Penelitian (Tandilino, 2021) yang bertemakan “Penerapan CHSE Dalam Era Normal Baru Pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan protokol kesehatan CHSE di obyek daerah tujuan wisata Kota Kupang dengan

teknik pengumpulan data melalui pembagian angket/kuesioner, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) Teknis analisis data menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan hasil yang ditemukan bahwa tingkat kesesuaian antara penilaian kepentingan dan harapan pengelola destinasi pariwisata terhadap penerapan 148 item pelaksanaan protokol CHSE di Kota Kupang sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa penilaian pengelola atau pemilik daya tarik tersebut dalam kriteria baik dalam penerapan Protokol CHSE.

Penelitian (Palupiningtyas & Yulianto, 2020) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penerapan CHSE Bagi Pengelola Homestay”. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman CHSE kepada pengelola-pengelola homestay dengan menggunakan metode pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan membagikan kuesioner. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa 90% pengelola homestay yang tadinya kurang memahami adanya CHSE menjadi paham dan 100% menyatakan perlu adanya penerapan CHSE pada masa era *new normal* selama pandemi Covid-19 demi kenyamanan dan keselamatan wisatawan yang datang ke desanya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) d dalam membina Pelaku usaha melalui *Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability* (CHSE) di Wisata Taman Langit Lombok Barat secara mendalam dan komprehensif.

Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap, yaitu (Sugiyono, 2006):

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menetapkan objek penelitian. Kemudian merencanakan waktu penelitian dan menyusun instrument penelitian meliputi penyusunan pertanyaan untuk wawancara.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti sebagai pelaksana penelitian mencari informasi data, yaitu dengan melakukan wawancara sekaligus observasi.

3. Analisis Data

Hasil dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian di analisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu dengan cara berikut : 1. Pengumpulan Data; 2. Reduksi Data; 3. Penyajian Data; 4. Penarikan Kesimpulan. Kemudian analisis tersebut juga didukung dengan menggunakan *Coding data*.

4. Evaluasi

Seluruh data yang telah diperoleh sebelumnya mengenai peran Pokdarwis dalam membina Pelaku usaha melalui protokol kesehatan berbasis CHSE yang telah dianalisis kemudian dievaluasi sehingga diketahui apakah peran Pokdarwis dalam membina Pelaku usaha melalui protokol kesehatan berbasis CHSE tersebut sudah mampu berjalan dengan baik sehingga dapat membawa pengaruh baik dalam pariwisata terlebih di Wisata Taman Langit Lombok Barat.

Pengumpulan Data

Informan dalam penelitian ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Bengkaung Lombok Barat. Kemudian Pelaku usaha serta pengunjung Wisata Taman Langit. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data data utama. Pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan aktif selama penelitian di objek penelitian.

Setting Lokasi (Situs Penelitian)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Wisata Taman Langit Desa Bengkaung, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman interview bebas terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang

hal-hal yang akan ditanyakan.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian dan sekaligus pada saat wawancara.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang profil Desa Bengkaung, profil Pokdarwis Desa Bengkaung, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat dan lain-lain.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menggunakan jenis data kualitatif yaitu meliputi wawancara yang dilakukan terhadap responden, observasi dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles and Huberman melalui empat tahap, yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik analisis pendukung menggunakan *Coding data* melalui tiga hal, yakni persiapan data, tanda *pre-coding*, dan penentuan skema *coding*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Analisis Menggunakan *Coding Data*

Kategori	Peran Pokdarwis				Pembinaan CHSE di Wisata Taman Langit	
	Kebersihan	Kesehatan	Keamanan	Kelestarian Lingkungan	Pembinaan	Implementasi
Tema						
Sub Tema	Penerapan fasilitas cuci tangan dan handsanitizer	Penerapan cek suhu tubuh	Fasilitas kesehatan seperti kotak P3K	Kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman	Sharing atau musyawarah mengenai protokol kesehatan	Terdapat motivasi pelaku usaha
	Gotong-royong	Menjaga jarak	Jalur evakuasi	Penggunaan peralatan yang ramah lingkungan	Memberikan ingatan atau contoh terhadap pelaku usaha	Adanya inisiatif dari pelaku usaha dalam aspek keamanan dan kelestarian lingkungan
	Toilet sangat bersih dan layak	Memakai masker	Alat pemadam kebakaran		Motivasi antara pokdarwis maupun pelaku usaha	
			Himbauan dan fasilitas keamanan di area spot foto			
Data Empiris	Data penelitian dikumpulkan melalui Observasi, Interview dan dokumentasi					

Sumber: Hasil Analisis Data

Peran Pokdarwis dalam Membina Pelaku Usaha Melalui CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wisata Taman Langit

1. Tahap Atensi

Tahap Atensi merupakan tahap penyitaan perhatian dilaksanakan oleh Pokdarwis bersama Kepala Desa Bengkaung dengan cara memberikan sharing mengenai protokol CHSE kepada pelaku usaha yang ada di berbagai tempat wisata di Desa Bengkaung khususnya di wisata taman langit. Oleh karena itu dalam tahap atensi ini sudah mampu dilaksanakan dengan baik.

2. Tahap Retensi atau Pemberian Ingatan

Tahap Retensi atau pemberian ingatan kepada pelaku usaha dilakukan bersama secara langsung melalui kegiatan kebersihan seperti gotong-royong di akses jalan menuju wisata,

mengadakan plang himbauan di pinggir jalan yang sedikit berbahaya untuk berhati-hari bagi para pengunjung.

3. Tahap Reproduksi

Hasil reproduksinya berupa gagasan atau ide-ide dalam aspek keamanan dan kelestarian lingkungan di wisata taman langit. Hasil reproduksi yang dilakukan dalam aspek kebersihan dan kesehatan sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh para pelaku usaha taman langit. Kemudian hasil reproduksi yang dilakukan oleh para pelaku usaha taman langit dalam aspek keamanan merupakan inisiatif seperti menambah beberapa cakupan yang ada dalam aspek keamanan seperti menghimbau dan memfasilitasi pengunjung saat menikmati spot foto yang sedikit berbahaya. Begitupun dalam aspek kelestarian lingkungan, pelaku usaha juga sudah menerapkan ide-ide mereka seperti menggunakan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan.

4. Tahap Motivasi

Dalam tahap motivasi ini merupakan tahapan yang tidak kalah penting dari ketiga tahapan sebelumnya. Untuk itu para pengurus dan anggota selalu bekerjasama dalam segala kegiatan termasuk saling memberikan motivasi mengenai masing-masing tugas dan fungsi dari pengurus maupun anggota sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat berjalan dengan baik.

Dampak Peran oleh Pokdarwis Dalam Impelementasi CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaku usaha di Wisata Taman Langit

Bentuk pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh Pokdarwis kepada pelaku usaha adalah pendekatan partisipatif. Adapun perlibatan masyarakat atau pelaku usaha dalam setiap kegiatan pembinaan antara lain :

1. Dalam Tahap Perencanaan

Pokdarwis Desa Bengkaung sebelumnya telah merencanakan kegiatan sharing yang dibarengi oleh Kepala Desa Bengkaung yang akan dilakukan kedepannya terhadap pelaku usaha di Desa Bengkaung termasuk di wisata Taman Langit. Melalui sharing itu dibahas mengenai beberapa aspek mengenai protokol kesehatan seperti kebersihan, kesehatan,

keamanan dan kelestarian lingkungan di tempat wisata.

2. Dalam Tahap Implementasi

Pelaku usaha dalam tahap implementasi ini yaitu pelaku usaha sudah mampu melakukan kegiatan penerapan protokol kesehatan dengan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan di wisata taman langit dimana beberapa dari keempat aspek protokol kesehatan tersebut juga didukung atau difasilitasi oleh pihak pariwisata Desa yaitu Pokdarwis serta perangkat Desa Bengkaung untuk mencapai penerapan protokol kesehatan dengan baik di berbagai tempat wisata khususnya wisata Taman Langit. Selain itu pelaku usaha wisata Taman Langit juga bahkan sudah mampu berkreasi lebih dalam hal penerapan protokol kesehatan di wisata Taman Langit.

Penerapan Protokol Kesehatan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wisata Taman Langit Lombok Barat

Sebelumnya terdapat empat aspek mengenai protokol kesehatan CHSE yaitu Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, dan Kelestarian Lingkungan.

1. Clean (Kebersihan)

Wisata taman langit dalam aspek kebersihan sudah sangat mampu mengimplementasikan mulai dari penyediaan tempat cuci tangan yang terjangkau, handsanitizer di beberapa tempat hingga toilet yang sudah sangat bersih dan layak untuk digunakan. Bukan hanya dari segi penyediaannya saja namun pelaksanaannya juga diterapkan dengan baik.

2. Health (Kesehatan)

Untuk kesehatan di wisata Taman Langit ini juga sudah mampu dilaksanakan seperti melakukan pengecekan suhu tubuh bagi pengunjung, jadi sebelum pengunjung masuk ke tempat wisata pelaku usaha melakukan pengecekan sebelumnya untuk menjaga kesehatan dan keamanan pengunjung. Selain itu wisata Taman Langit ini juga memperhatikan terkait penggunaan masker baik bagi pengunjung ataupun pelaku usaha bahkan pelaku usaha menyediakan masker jikalau terdapat pengunjung yang lupa atau tidak memakai masker. Sedangkan menjaga jarak juga sudah diterapkan dengan

memfasilitasi setiap tempat makan dengan mengatur jarak antara pengunjung satu dengan pengunjung lainnya.

3. Safety (Keamanan)

Tingkat keamanan di wisata Taman Langit sudah sangat mampu diterapkan dengan baik, mulai dari bagian luar sampai kedalam seperti keamanan kendaraan pengunjung dengan penjagaan yang ketat di area parkir, kemudian keamanan di sekitar spot foto dengan melakukan himbauan pada spot foto yang tempatnya sedikit berbahaya sehingga para pelaku usaha sudah menyediakan perlengkapan khusus bagi pengunjung pada saat menggunakan spot foto tersebut, selain itu pelaku usaha juga selalu menghimbau pengunjung yang sedang membawa anak kecil agar selalu berhati-hati untuk mengawasi anak mereka. Selain itu pelaku usaha juga menyediakan kotak P3K bagi pengunjung jika ditemukan kecelakaan kecil dan juga alat pemadam kebakaran sebagai antisipasi jika kemungkinan terjadinya kebakaran serta sudah menyediakan plang pemberitahuan titik kumpul dan jalur evakuasi.

4. Kelestarian Lingkungan (Environment Sustainability)

Di wisata Taman Langit ini sudah mampu melaksanakan komponen-komponen yang mendukung kelestarian lingkungan mulai dari bahan atau perlengkapan yang digunakan hingga kondisi lingkungannya. Untuk perlengkapan yang digunakan di tempat wisata ini yaitu mereka sudah mampu menggunakan perlengkapan yang ramah lingkungan seperti piring yang terbuat dari keramik atau selain plastik hingga kondisi lingkungan yang sangat bersih dan nyaman seperti toilet dan area tempat makan, spot foto serta mushola yang bersih sehingga membuat para pengunjung menjadi nyaman.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan meliputi :

1. Peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Bengkaung terhadap pelaku usaha Taman

Langit melalui empat tahap yaitu tahap atensi, tahap retensi, tahap reproduksi dan tahap motivasi. Tahap pertama atau tahap pengalihan perhatian (atensi) yaitu dengan melakukan sharing oleh Pokdarwis serta perangkat Desa Bengkaung terhadap pelaku usaha Taman langit mengenai protokol kesehatan CHSE atau Kebersihan, Kesehatan, Keamanan dan Kelestarian Lingkungan. Tahap kedua yaitu pemberian ingatan (retensi), pada tahap ini merupakan tahapan pemberian gambaran situasi yang akan dijadikan sebagai pembuka wawasan pengetahuan, kesadaran, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ingatan seperti melalui kegiatan kebersihan gotong-royong di akses jalan menuju wisata, mengadakan plang himbauan di pinggir jalan yang sedikit berbahaya untuk berhati-hati bagi para pengunjung. Tahap Ketiga yaitu tahap reproduksi dari hasil atensi dan retensi sebelumnya yaitu pelaku usaha sudah mampu berinisiatif mengenai protokol kesehatan di wisata Taman Langit seperti memunculkan ide-ide mengenai salah satu aspek diantara keempat aspek CHSE yaitu pelaku usaha sudah mampu meningkatkan keamanan dan kelestarian lingkungan di tempat usaha mereka. Tahap keempat yaitu tahap motivasi, Pengurus Pokdarwis dengan anggota memberikan motivasi dengan cara saling menguatkan mengenai tugas dan fungsi mereka masing-masing agar mencapai tujuan yang diinginkan serta Pokdarwis memberikan motivasi terhadap pelaku usaha dengan perkataan maupun tindakan sehingga pelaku usaha menjadi semakin semangat dan kreatif.

2. Dampak dari peran yang dilakukan oleh Pokdarwis terhadap pelaku usaha mengenai protokol kesehatan CHSE di wisata Taman Langit yaitu melalui pendekatan partisipatif yang terdiri dari dua tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahap implementasi. Tahap perencanaan yang dilakukan oleh Pokdarwis terhadap pelaku usaha mengenai protokol kesehatan CHSE sudah mampu dilakukan karena sudah melibatkan pelaku usaha didalamnya. Kemudian tahap implelementasi yang dilakukan oleh Pokdarwis terhadap pelaku usaha yaitu sudah mampu melakukan kegiatan penerapan protokol kesehatan dengan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan di wisata taman langit dimana beberapa dari keempat aspek protokol kesehatan tersebut juga

didukung oleh pihak pariwisata Desa yaitu Pokdarwis serta perangkat Desa Bengkaung untuk mencapai penerapan protokol kesehatan dengan baik.

3. Penerapan protokol kesehatan CHSE di Wisata Taman Langit berdasarkan beberapa pendapat dari informan yaitu pengunjung wisata Taman Langit bahwa pelaksanaan protokol kesehatan sudah mampu dilaksanakan dengan baik mulai dari Kebersihan, Kesehatan, Keamanan dan Kelestarian Lingkungan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran untuk Pokdarwis dan Pelaku Usaha, meliputi :

1. Diharapkan Pokdarwis lebih giat lagi dalam melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha di Desa Bengkaung Bengkaung mengenai protokol kesehatan CHSE atau Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, dan Kelestarian Lingkungan.
2. Diharapkan pelaku usaha untuk selalu berusaha menjaga dan meningkatkan protokol kesehatan di tempat usaha mereka khususnya dalam aspek Kebersihan, Kesehatan, Keamanan dan Kelestarian Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Suhud, M. (2015). *Pendekatan Andragogi Dalam Pengembangan Masyarakat*.
- Alandera, E. (2018). *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata Di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu*. 1–91.
- Bandura. (1997). *Teori Pembelajaran Sosial*. Andi
- Bengkaung, S. (1888). *Bengkaung , Batu Layar , Lombok Barat*.
- Denny, A., Feri, J., Sinaga, A., & Wulandani, I. (2021). *CHSE BAGI PELAKU PERHOTELAN DI KOTA MEDAN*. 4(2).
- Desiati, R., Universitas, F. I. P., & Yogyakarta, N. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Program, Kelompok Sadar Wisata*. September, 253–262.
- Diah Prihapsari., Rosaria Indah. (2021). Coding unruk menganalisis data pada penelitian di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 21(2). <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/download/20368/14776>
- Eka Priyanti. Rinnanik. Buchori. (2020). *Objek Wisata dan Pelaku Usaha*. Pustaka Aksara.

- Hardani, Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Pariwisata Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif&Kualitatif* (pertama). Graha Ilmu.
- Kememparekraf. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan untuk Sektor Ekonomi Kreatif* (Vol. 2019).
- Kodhyat. (1996). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Grasindo.
- Kreatif, K. P. dan E. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata: Vol. Edisi Agus*.
- Nurrahma, H., Hakim, L., & Parmawati, R. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata Dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.vol.5.no.1.133>
- Palupiningtyas, D., & Yulianto, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Penerapan Chse Bagi Pengelola Homestay. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 539–547. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Rahim, F. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*.
- Retnawati, H. (2015). Teknik Pengambilan Sampel_. *Ekp*, 13(3), 1576–1580. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/15-Teknik_Penyampelan_alhamdulillah.pdf
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safrianti, S., Utami, R. T., Pardiansyah, D., & Yulfiperius, Y. (2021). Mewujudkan Desa Wisata melalui Pembekalan Clean, Health, Safety & Environment, Pelayanan Prima dan Exploring, Packaging & Presentation. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1705>